

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

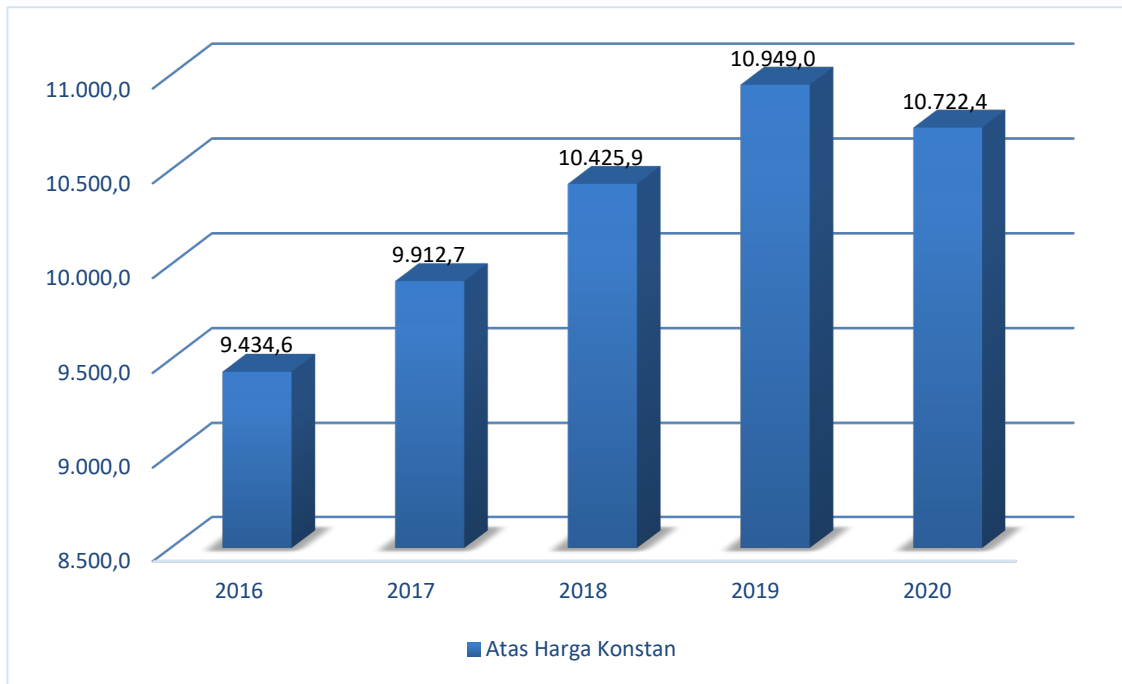
Pandemi *Covid-19* telah menjadi isu penting dunia saat ini, mengingat banyak negara yang terdampak dari sebaran *Covid-19*. Tak terkecuali di Indonesia, setelah pengumuman resmi dari pemerintah terkait sebaran virus *corona* pada awal Maret 2020. Dilansir kompas.com, berbagai upaya penanggulangan telah dilakukan pemerintah untuk meredam dampak dari pandemi *Covid-19*, contohnya pembatasan aktivitas masyarakat yang berpengaruh pada aktivitas bisnis dan kemudian berimbas pada perekonomian.

Salah satu indikator penting untuk mengetahui gambaran perekonomian di suatu negara dalam suatu periode tertentu yaitu dengan melihat data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (bps.go.id).

Produk Domestik Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun dan digunakan untuk melihat pergeseran & struktur ekonomi. Sementara Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada

satu tahun sebagai dasarnya dan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (bps.go.id).

Gambar 1.1
Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia 2016-2020
(Triliun)



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan Gambar 1.1, menunjukkan pertumbuhan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dari tahun 2016-2020. Nilai PDB pada tahun 2016 mencapai Rp 9.434,6 triliun dan meningkat 5,07% menjadi Rp 9.912,7 triliun pada tahun 2017. Pada tahun 2018 nilai PDB Indonesia meningkat sebesar Rp 512,6 triliun atau 5,17% menjadi Rp 10.425,9 triliun dan pada tahun 2019 nilai PDB mengalami pertumbuhan 5,02% menjadi Rp 10.949,0 triliun. Sedangkan di tahun 2020, PDB Indonesia mengalami penurunan siklus ekonomi yang berada di kisaran minus 2,07% menjadi sebesar Rp. 10.722,4 triliun yang merupakan dampak dari pandemi *Covid-19*.

Gambar 1.2
Kontribusi Sektor Industri Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia 2016-2020
(persen)

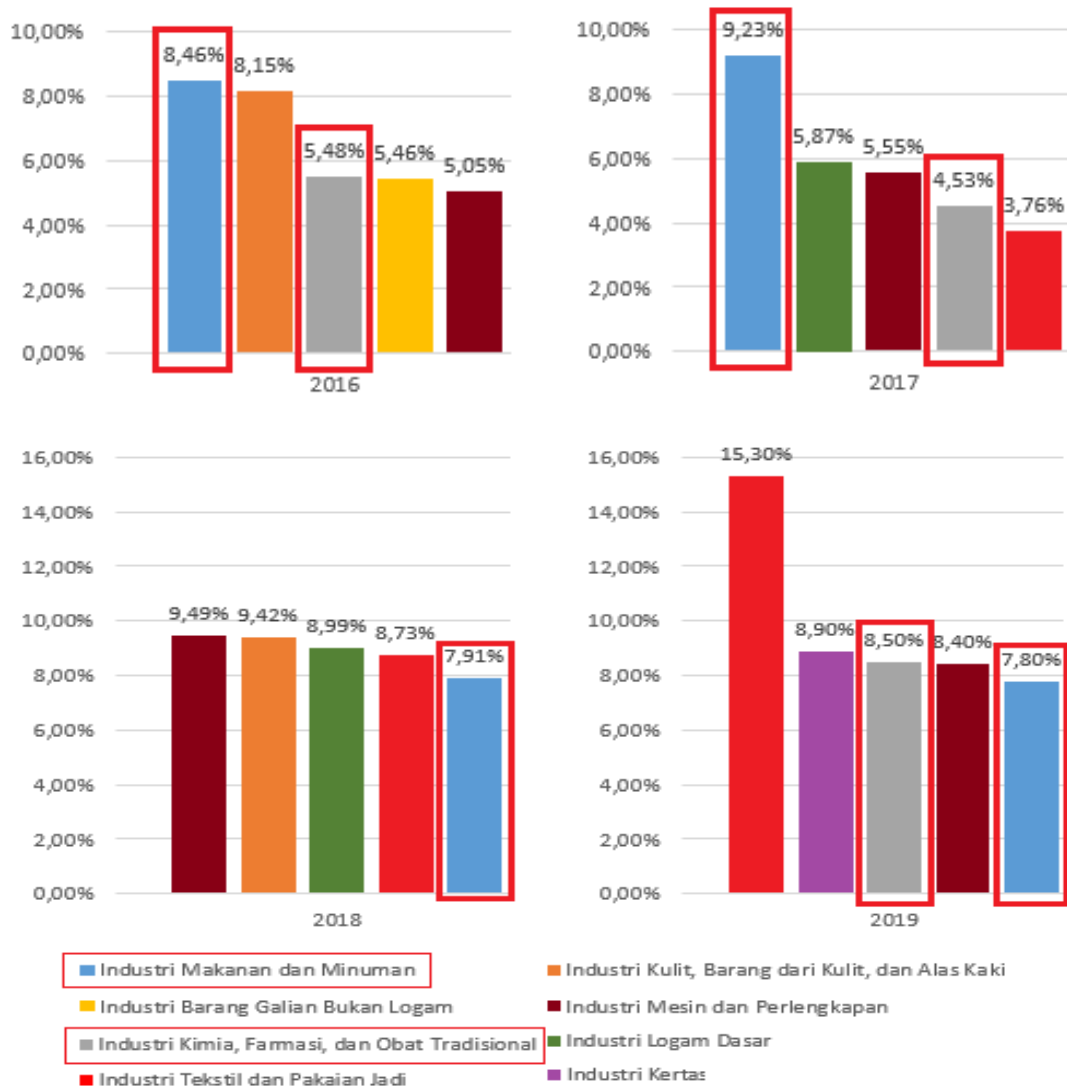
Lapangan Usaha		2016	2017	2018	2019	2020
A.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	13,47	13,14	12,81	12,71	13,70
B.	Pertambangan dan Penggalian	7,18	7,57	8,08	7,26	6,44
C.	Industri Pengolahan	20,51	20,16	19,86	19,71	19,88
D.	Pengadaan Listrik dan Gas	1,15	1,19	1,19	1,17	1,16
E.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07
F.	Konstruksi	10,38	10,38	10,53	10,75	10,71
G.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,18	13,01	13,02	13,01	12,93
H.	Transportasi dan Pergudangan	5,20	5,41	5,38	5,57	4,47
I.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,93	2,85	2,78	2,78	2,55
J.	Informasi dan Komunikasi	3,62	3,80	3,77	3,96	4,51
K.	Jasa Keuangan dan Asuransi	4,19	4,20	4,15	4,24	4,51
L.	Real Estat	2,82	2,79	2,73	2,78	2,94
M,N.	Jasa Perusahaan	1,71	1,75	1,80	1,92	1,91
O.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,87	3,70	3,65	3,61	3,76
P.	Jasa Pendidikan	3,37	3,29	3,25	3,30	3,56
Q.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,07	1,07	1,06	1,10	1,30
R,S,T,U.	Jasa Lainnya	1,70	1,76	1,81	1,95	1,96

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Pertumbuhan ekonomi Indonesia merupakan kontribusi yang berasal dari berbagai lapangan usaha. Gambar 1.2 menunjukkan bahwa industri manufaktur memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional dari tahun 2016-2020. Hal ini karena industri manufaktur memberikan kontribusi besar terhadap ekspor nasional. Jumlah ekspor produk industri manufaktur di tahun 2019 mampu menembus hingga US\$126,57 miliar atau menyumbang sebesar 75,5% dari total ekspor nasional di tahun 2019 yang

nilainya sebesar US\$ 167,53 miliar (www.kemenperin.go.id). Pada Industri Pengolahan Non-migas, subsektor industri makanan dan minuman serta industri kimia dan farmasi selalu masuk dalam lima subsektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam PDB. Gambar 1.3 menunjukkan 5 subsektor terbesar yang mendukung pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pada sektor pengolahan nonmigas tahun 2016-2019.

Gambar 1.3
Lima Besar Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Nonmigas
Tahun 2016-2019
(YoY)

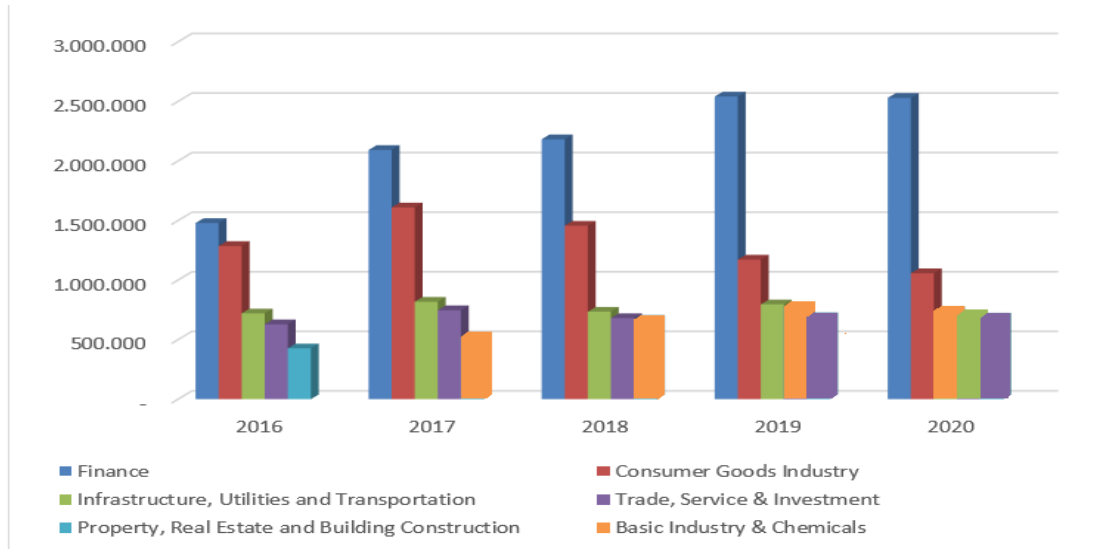


Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada 2016, pertumbuhan PDB sektor industri tertinggi dicapai oleh subsektor makanan dan minuman sebesar 8,46% dan pada posisi ketiga dicapai oleh subsektor kimia, farmasi dan obat tradisional sebesar 5,48%. Pada tahun 2017, pertumbuhan PDB sektor industri tertinggi kembali dicapai oleh subsektor makanan dan minuman sebesar 9,23% dan subsektor kimia, farmasi dan obat tradisional turun di posisi keempat sebesar 4,53%. Pada tahun 2018 dan 2019, pertumbuhan PDB sektor industri subsektor makanan dan minuman berada di posisi kelima hanya sebesar 7,91% dan 7,80% dikarenakan perlambatan produksi *CPO* (minyak kelapa sawit) (www.republika.co.id), sementara itu subsektor kimia, farmasi dan obat tradisional diposisi ketiga sebesar 8,50%. Sedangkan dalam Laporan Kinerja Pembangunan Industri Triwulan III-2020, sektor industri manufaktur yang memberikan kontribusi PDB terbesar yaitu Industri Makanan dan Minuman, Industri Kimia, Farmasi & Obat Tradisional, Industri Barang Logam, Industri Alat Angkutan serta Industri Tekstil & Pakaian Jadi.

Subsektor industri makanan & minuman serta kimia & farmasi tersebut merupakan bagian dari industri manufaktur sektor barang konsumsi. Menurut Bursa Efek Indonesia, sektor industri konsumsi terbagi menjadi subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok, subsektor farmasi, subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan subsektor peralatan rumah tangga. Sektor industri barang konsumsi merupakan sektor yang memproduksi barang kebutuhan sehari-hari masyarakat sehingga sektor ini memiliki peran penting dalam memenuhi setiap kebutuhan pokok masyarakat.

Gambar 1.4
Data Kapitalisasi Pasar Industri Tahun 2016-2020
(Milyar Rupiah)



Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan Gambar 1.4, industri manufaktur sektor barang konsumsi pada tahun 2016 menunjukkan angka kapitalisasi pasar sebesar Rp 1.285.281.000 dan meningkat pada tahun 2017 menjadi sebesar Rp 1.608.914.000. Industri manufaktur sektor barang konsumsi mengalami penurunan pada tahun 2018, yaitu menjadi Rp 1.455.771.000. Pada tahun 2019, industri manufaktur sektor barang konsumsi mengalami penurunan kembali menjadi sebesar Rp 1.170.945.000 dan kembali turun di tahun 2020 menjadi Rp 1.056.643.000. Walaupun mengalami penurunan dari tahun 2018 sampai 2020, tetapi industri manufaktur sektor barang konsumsi tetap menempati posisi kedua tertinggi dalam kapitalisasi pasar modal di bursa setiap tahunnya. Posisi kedua dalam kapitalisasi pasar tersebut didukung oleh peningkatan aktivitas transaksi jual-beli saham sektor barang konsumsi.

Aktivitas perdagangan saham barang konsumsi tercermin dari kenaikan rata-rata frekuensi perdagangan saham sektor barang konsumsi yang tumbuh

0,38%, dari 23.451 kali per hari di tahun 2016 menjadi 23.539 kali per hari di tahun 2017. Rata-rata frekuensi perdagangan saham sektor barang konsumsi meningkat 33,04% sebesar 31.317 kali per hari di tahun 2018 dan tumbuh 18,54% menjadi 37.122 kali per hari di tahun 2019 (www.idx.co.id). Hal ini menunjukkan bahwa diantara sektor lain, saham sektor industri barang konsumsi menjadi salah satu sektor yang banyak diminati oleh para investor. Perusahaan yang tergabung dalam sektor industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang dibutuhkan oleh masyarakat karena produk-produknya dinikmati sehari-hari sehingga permintaan produk barang konsumsi cenderung stabil yang akan berdampak pada kemampuan menghasilkan laba yang optimal. Hal tersebut dapat menunjukkan potensi dan kemampuan perusahaan untuk memberikan *return* bagi para pemegang saham.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa industri manufaktur sektor industri barang konsumsi ini memiliki peran yang signifikan terhadap pertumbuhan PDB dan pasar modal disetiap tahunnya. Kinerja industri manufaktur sektor barang konsumsi yang aktif ini memicu banyak pihak untuk terlibat dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan jumlah perusahaan tercatat pada sektor industri barang konsumsi di BEI. Pada tahun 2016, terdapat 39 perusahaan yang tercatat dan meningkat 20% menjadi 47 di tahun 2017. Pada tahun 2018, terdapat 52 perusahaan yang tercatat dan meningkat 7,7% menjadi 56 perusahaan pada tahun 2019. Pada tahun 2020, perusahaan yang tercatat meningkat 1,25% menjadi 63 perusahaan (www.idx.co.id).

Banyaknya jumlah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi menyebabkan investor harus mampu memilih perusahaan yang

memiliki kemampuan dalam memberikan *return* yang tinggi. Investor dalam berinvestasi memerlukan banyak pertimbangan, para investor dapat menggunakan nilai perusahaan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan terkait penanaman modal. Pada umumnya, tujuan setiap perusahaan *go public* adalah meningkatkan nilai perusahaan yang akan tercermin dari seberapa besar harga sahamnya (Mayogi dan Findiana 2016). Nilai perusahaan merupakan tanggapan atau pemahaman investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan yang kerap dikaitkan dengan harga saham perusahaan tersebut (Hargiansyah, 2015 dalam Fauzi dan Aji, 2018).

Nilai perusahaan yang baik dapat terlihat dari besarnya harga saham perusahaan, karena pemahaman investor mengenai seberapa besar tingkat keberhasilan suatu perusahaan dikaitkan dengan harga saham perusahaan tersebut. Meningkatnya harga saham perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan, sehingga kemakmuran para pemegang saham juga akan mengalami peningkatan (Fauzi dan Aji, 2018). Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menunjukkan kinerja yang baik dan investor memiliki kepercayaan penuh terhadap prospek perusahaan di masa depan, dimana nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham (Mayogi dan Fidiana, 2016). Harga saham yang digunakan umumnya mengacu pada harga penutupan (*closing price*) yang merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar (Fakhurudin dan Hadianto, 2001 dalam Sari dan Priyadi, 2016).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan suatu ukuran yang diberikan investor atas kepercayaan pasar dari kinerja perusahaan di masa lalu dan prospek perusahaan di masa depan untuk

menghasilkan *return* bagi investor. Sumber daya yang dimiliki akan dikelola dan digunakan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan akan masuk menjadi saldo laba (*retained earnings*) dan meningkatkan jumlah ekuitas perusahaan. Dengan meningkatnya saldo laba (*retained earnings*), maka perusahaan akan lebih berpotensi memberikan dividen dengan jumlah yang meningkat. Hal ini akan menarik perhatian investor, karena akan mendapatkan *return* berupa dividen dan bila saham dijual akan mendapatkan *capital gain* yang tinggi. Ketertarikan ini akan membuat investor berkeinginan untuk membeli saham perusahaan. Semakin besar permintaan, maka harga saham akan naik.

Suwardika dan Mustanda (2017) menyatakan bahwa harga saham yang tinggi akan membuat nilai perusahaan juga tinggi. Bila nilai perusahaan tinggi, akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan juga penting bagi perusahaan itu sendiri, karena jika harga saham perusahaan tinggi, maka saat perusahaan melakukan penerbitan saham baru (*right issue*) perusahaan dapat menjual sahamnya dengan harga tinggi, sehingga memperoleh dana dengan nilai yang lebih besar, dana tersebut dapat digunakan untuk melakukan ekspansi perusahaan. Oleh karena itu, dengan adanya manfaat yang ditimbulkan untuk perusahaan dan investor, maka nilai perusahaan menjadi penting untuk diteliti.

Menurut Brigham dan Houston (2006) dalam Monica (2017), nilai perusahaan dapat diukur dengan rasio nilai pasar (*market value ratio*). Rasio nilai pasar yang digunakan untuk mengukur nilai suatu perusahaan adalah dengan rasio *Price to Book Value (PBV)*. *Price to Book Value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai kinerja harga saham terhadap nilai bukunya (Putri,

Sudarma dan Purnomosidhi, 2016). Cara perhitungan *PBV* adalah dengan membagi harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar sahamnya (Dwipayana dan Suaryana, 2016). Dalam penelitian ini, harga saham yang digunakan adalah rata-rata harga penutupan (*average closing price*) saham perusahaan setiap harinya dalam satu tahun yang dihitung dengan menjumlahkan harga penutupan selama setahun dan dibagi dengan jumlah hari perdagangan Bursa dalam setahun. Nilai buku per lembar saham diperoleh dari total ekuitas perusahaan dibagi dengan jumlah saham perusahaan yang beredar.

Menurut Sondakh (2019), "*The higher PBV ratio, the market believes in the prospect of the firm*". Artinya semakin tinggi rasio *PBV*, menunjukkan bahwa pasar percaya pada prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Perusahaan yang dikelola dengan baik, umumnya memiliki rasio *PBV* di atas satu (>1). Angka di atas satu menunjukkan bahwa nilai pasar saham perusahaan lebih besar daripada nilai buku perusahaan (Febriana *et al.* 2016). Apabila *PBV* terlalu mahal, maka saham tidak akan laku dijual dan tidak akan menarik investor untuk membelinya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia yang melakukan *stock split* (Dwipayana dan Suaryana, 2016).

Contoh salah satu perusahaan industri barang konsumsi sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk dengan kode emiten SIDO. Melalui aktivitas pendanaan, perusahaan dapat menggunakannya untuk meningkatkan jumlah aset yang dimiliki. Total aset perusahaan meningkat sebesar 5,97% menjadi Rp. 3.536,898 triliun pada 2019, dibandingkan pada tahun 2018 dengan Rp. 3.337,628 triliun. Dengan peningkatan nilai total asetnya, perusahaan mampu memperoleh

pertumbuhan pendapatan dengan pencapaian penjualan sebesar Rp 3.067,434 triliun pada tahun 2019, atau meningkat 11,01% dibanding tahun 2018 sebesar Rp 2.763,292 triliun (www.idx.co.id).

Keberhasilan ini juga diikuti dengan kemampuan perusahaan dalam menjaga tingkat biaya yang rendah, sehingga berhasil meningkatkan laba bersih sebesar 21,67% menjadi Rp 807,689 miliar pada 2019, dibanding dengan Rp 663,849 miliar pada 2018. Meningkatnya laba bersih tersebut, diikuti dengan meningkatnya saldo laba (*retained earning*) 21,46% sebesar Rp 917,545 miliar pada tahun 2019, dibandingkan pada 2018 dengan Rp 755,452 miliar yang berdampak pada meningkatnya jumlah ekuitas perusahaan sehingga akan lebih berpotensi membagikan dividen dengan jumlah yang besar. Hal tersebut terlihat dari pembagian dividen tunai yang meningkat 36,11%, pada tahun 2018 membagikan Rp 535,837 miliar dan meningkat menjadi Rp 729,334 miliar di tahun 2019 (www.idx.co.id).

Melihat adanya kinerja keuangan dan prospek yang baik dari PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, membuat investor tertarik untuk berinvestasi. Semakin banyak investor yang tertarik dan ingin membeli saham PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, maka harga saham akan meningkat. Hal ini didukung dengan data rata-rata harga saham penutup (*average closing price*) PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk pada akhir 2018 sebesar Rp 219,43/lembar. Sedangkan untuk rata-rata harga saham penutup pada akhir 2019 sebesar Rp 291,26/lembar. Artinya terjadi peningkatan harga saham sebesar 32,73%.

Di sisi lain terjadi peningkatan nilai buku per lembar saham sebesar 5,58% menjadi Rp 205,90/lembar pada 2019 sedangkan pada 2018 sebesar Rp

195,01/lembar (www.idx.co.id). Peningkatan harga pasar saham ini diikuti oleh peningkatan *Price to Book Value (PBV)* perusahaan. *Price to Book Value* tahun 2018 sebesar 1,13 dan meningkat pada 2019 yaitu 1,41 atau meningkat sebesar 25,71%. Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk menunjukkan prospek yang baik karena menunjukkan adanya peningkatan nilai perusahaan yang di proksikan dengan *Price to Book Value (PBV)*, sehingga para investor dapat memperoleh keuntungan yang dapat berupa *capital gain* dan dividen.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan empat faktor yaitu profitabilitas, likuiditas, kebijakan dividen dan perumbuhan perusahaan yang dianggap mempengaruhi nilai perusahaan. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Menurut Weygandt *et al.* (2019), "*profitability measures the income or operating success of company for a given of time*". Artinya bahwa profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasional suatu perusahaan, untuk periode waktu tertentu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan ukuran untuk menentukan keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh pendapatan atau laba.

Proksi yang digunakan untuk variabel ini adalah *Return On Asset (ROA)*. Weygandt *et al.* (2019) menjelaskan bahwa *ROA* adalah rasio untuk mengukur profitabilitas yang dihasilkan dengan menggunakan aset perusahaan. *ROA* dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan rata-rata total aset perusahaan pada satu tahun periode. Menurut Putra dan Lestari, (2016) semakin meningkatnya *ROA* menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dari aset yang dimilikinya. Sehingga para investor tertarik

untuk berinvestasi dan akan meningkatkan permintaan saham.

Semakin tinggi nilai *ROA* suatu perusahaan, maka semakin tinggi jumlah laba yang dihasilkan dari aset perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan akan meningkatkan saldo laba (*retained earning*). Saldo laba yang tinggi, akan meningkatkan potensi perusahaan untuk membagikan laba dalam bentuk dividen yang lebih besar. Sehingga banyak investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan dan nilai pasar saham akan ikut meningkat. Peningkatan harga saham yang lebih tinggi dari harga buku, menyebabkan nilai perusahaan yang diproksikan *PBV* meningkat. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi *ROA*, semakin tinggi pula nilai *PBV*.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suwardika dan Mustanda (2017), Chasanah dan Adi (2017), dan Dwipayana dan Suaryana (2016), yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*, berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Fauzi dan Aji (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yang diprediksi dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah likuiditas. Menurut Sartono (2010) dalam Sudiani dan Darmayanti (2016), likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan dengan tepat waktu. Proksi yang digunakan untuk variabel likuiditas adalah *Current Ratio (CR)*. Menurut Weygandt *et al.* 2019 *current ratio* digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki. *Current Ratio (CR)* dihitung dengan membandingkan antara aset lancar (*current asset*)

dengan utang lancar (*current liability*) perusahaan (Uttari dan Yadnya, 2018).

Current Ratio (CR) yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk melunasi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki dana yang cukup untuk dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya. Selain itu *Current Ratio (CR)* yang tinggi menunjukkan jumlah *current aset* lebih banyak dari *current liabilities*. Perusahaan dapat menggunakan *current asset* berupa persediaan untuk menghasilkan pendapatan. Kenaikan pendapatan yang diikuti dengan efisiensi biaya akan membuat laba yang dihasilkan perusahaan meningkat. Semakin tinggi laba, maka akan meningkatkan saldo laba (*retained earning*). Bila saldo laba meningkat, maka akan meningkatkan potensi perusahaan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham. Hal ini akan menarik perhatian para investor untuk membeli saham perusahaan. Tingginya permintaan investor untuk membeli saham akan mendorong kenaikan harga saham perusahaan. Naiknya harga saham yang melebihi nilai buku perusahaan akan menyebabkan nilai perusahaan yang diprosikan dengan *PBV* meningkat. Sehingga dapat disimpulkan, semakin tinggi likuiditas akan meningkatkan nilai perusahaan.

Hal ini didukung oleh penelitian Uttari dan Yadnya (2018) serta Maryam *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Dewi dan Rahyuda (2017) serta Suidani dan Darmayanti (2016) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan keputusan manajemen perusahaan terkait, apakah akan mendistribusikan laba bersih yang diperoleh

perusahaan dalam bentuk dividen, atau disimpan dalam bentuk saldo laba (Tjhoa, 2020). Kebijakan dividen dalam penelitian ini, diproksikan dengan menggunakan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. *Dividend Payout Ratio* dapat digunakan untuk mengukur persentase dari laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai (Weygandt *et al.* 2019). Menurut Subramanyam, (2017) *Dividend Payout Ratio* dapat dihitung dengan cara membagi antara nilai dividen tunai per lembar saham dengan laba bersih per lembar saham perusahaan.

Semakin tinggi *Dividen Payout Ratio (DPR)*, artinya semakin besar laba perusahaan yang akan dibagikan dalam bentuk dividen tunai kepada para pemegang saham. Dari segi investor, ketika dividen yang akan dibagikan meningkat maka akan menarik investor untuk berinvestasi. Ketika investor tertarik, maka akan meningkatkan minat beli dari investor dan berdampak pada kenaikan harga pasar saham. Ketika harga pasar saham lebih tinggi dibandingkan nilai buku perusahaan, maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga, *DPR* yang tinggi akan mampu meningkatkan nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV*.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Elyda *et al.* (2020), Dwipayana dan Suaryana (2016) serta Mayogi dan Fidiana (2016) yang menyatakan kebijakan dividen yang diproksikan dengan *DPR* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian Sondakh (2019) menunjukkan *DPR* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah pertumbuhan perusahaan. Menurut Fahmi (2020), pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan perkembangan ekonomi secara umum. Perusahaan dapat

bertumbuh jika perusahaan dapat memaksimalkan penggunaan aliran dana untuk operasional perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan pertumbuhan aset perusahaan, yang diartikan sebagai perubahan dalam tingkat pertumbuhan tahunan dari total aset (Kusumajaya 2011, dalam Suwardika dan Mustanda, 2017). Dalam penelitian ini, pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan *GROWTH* (pertumbuhan aset).

GROWTH merupakan presentase yang menggambarkan peningkatan total aset yang dimiliki perusahaan. Perubahan total aset yang meningkat, menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan aset masa lalu untuk memenuhi kegiatan operasional dan menghasilkan laba sehingga dapat digunakan untuk penambahan jumlah aset saat ini (Nugraha *et al.* 2018). Semakin tinggi nilai *GROWTH*, menunjukkan bahwa aset yang dimiliki perusahaan semakin meningkat. Aset tersebut merupakan harta yang digunakan untuk memenuhi aktivitas operasional perusahaan, dapat berupa kas, mesin, dan peralatan penunjang proses produksi. Dengan adanya penambahan jumlah aset, maka perusahaan mampu meningkatkan kapasitas produksi. Hal tersebut dapat meningkatkan jumlah produk yang dapat dijual, sehingga penjualan perusahaan ikut meningkat.

Jika penjualan meningkat disertai dengan efisiensi biaya produksi, maka akan meningkatkan laba bersih yang diperoleh perusahaan. Peningkatan laba bersih akan meningkatkan saldo laba (*retained earning*), sehingga meningkatkan potensi perusahaan untuk membagikan dividen yang lebih tinggi. Semakin tinggi dividen yang dibagikan, akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan. Tingginya permintaan investor untuk membeli saham akan mendorong kenaikan harga saham perusahaan. Naiknya harga

saham perusahaan yang melebihi nilai buku, akan menyebabkan nilai perusahaan yang diprosikan dengan *PBV* meningkat. Sehingga dapat disimpulkan, semakin tinggi pertumbuhan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Hal ini didukung oleh penelitian Rahyuda *et al.* (2016) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang di proksikan dengan *GROWTH* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun menurut penelitian Suidani dan Darmayanti (2016), Dewi *et al.* (2017) serta Maryam *et al.* (2020) pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Dwipayana dan Suaryana (2016), dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Variabel independen Profitabilitas (*ROA*) dan Kebijakan Dividen (*DPR*) yang mengacu pada penelitian Dwipayana dan Suaryana (2016)
2. Penambahan variabel independen Likuiditas (*CR*), Pertumbuhan Perusahaan (*GROWTH*) yang mengacu pada penelitian Maryam *et al.* (2020)
3. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2016-2019, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode tahun 2012-2014.
4. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar dalam di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Sementara penelitian Dwipayana dan Suaryana (2016) menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, ditetapkan judul dari penelitian ini sebagai berikut: **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kebijakan Dividen dan**

Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019).”

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan faktor-faktor yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, yakni profitabilitas, likuiditas, kebijakan dividen dan pertumbuhan perusahaan.
2. Penelitian ini ditujukan untuk perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividen Payout Ratio (DPR)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan *GROWTH* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)* terhadap nilai perusahaan.
2. Pengaruh positif likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* terhadap nilai perusahaan.
3. Pengaruh positif kebijakan deviden yang diproksikan dengan *Dividen Payout Ratio (DPR)* terhadap nilai perusahaan.
4. Pengaruh positif pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan *GROWTH* terhadap nilai perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada investor agar lebih mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan prospek perusahaan dalam menghasilkan *return* dengan menganalisis data berupa rasio yang berkaitan dengan nilai perusahaan sebelum berinvestasi dalam perusahaan tersebut.

2. Bagi manajemen perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sehingga dapat mengamati faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melanjutkan penelitian ini sebagai sumber referensi.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai studi akademis dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang diperkirakan mempengaruhi nilai perusahaan

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang dari penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas mengenai teori nilai perusahaan sebagai variabel dependen, teori variabel-variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, kebijakan dividen, dan pertumbuhan perusahaan serta hubungan setiap variabel independen dengan variabel dependen, pengembangan hipotesis dari masing-masing variabel dan model penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, teknik analisis data, dan uji hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai deskripsi penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi pemaparan simpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan.